



PARIWISATA

Berlibur di Kampung Wisata Yogyakarta

Yogyakarta seolah tak pernah kehabisan daya tarik pariwisata. Kota ini memiliki beragam pesona yang menggoda untuk dieksplorasi, termasuk sejumlah kampungnya yang menawarkan sensasi wisata berbeda.

Mohamad Final Daeng

Joko Nugroho (60) antusias menjelaskan arsitektur rumah joglonya di Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. "Rumah ini dibangun sekitar tahun 1840. Sebagian besar bagiannya masih asli seperti dulu," ujarnya saat ditemui, Senin (1/4/2024).

Rumah Joko terletak di Kampung Alun-alun. Nama itu tersemat dari sejarah kampung yang dulunya merupakan kawasan alun-alun atau lapangan terbuka Keraton Kerajaan Mataram Islam. Kerajaan cikal bakal Kesultanan Yogyakarta tersebut berdiri di Kotagede pada tahun 1586.

Saat pusat kerajaan dipindahkan Sultan Agung pada 1613 ke daerah Kerta di Plered (kini wilayah Kabupaten Bantul), Alun-alun Kotagede itu kemudian menjadi permukiman. Saat ini terdapat sembilan rumah yang masih dipertahankan kelestariannya di Kampung Alun-alun, termasuk rumah Joko.

Rumah itu terdiri atas dua bagian, yakni bagian tempat tinggal di sisi utara atau disebut *dalem* dan pendopo di sisi selatan. Uniknya, dua bagian rumah ini terpisahkan jalan kecil yang membelah kawasan permukiman.

Tanah yang dipakai sebagai jalan itu sebenarnya merupakan lahan pribadi, bagian dari pekarangan rumah. Namun, tanah itu direlakan setiap pemilik rumah sebagai jalan akses bersama. Jalan itu dinamai Gang Rukunan untuk menandai semangat kerukunan antarwarga.



(Bersambung ke hlm 15 kol 6-7)

Berlibur di Kampung

(Sambungan dari halaman 1)

Di kedua ujung timur dan barat Gang Rukunan terdapat gerbang kampung. Untuk itulah, kawasan ini disebut "Between Two Gates" atau permukiman di antara dua gerbang.

Joko menerangkan, terdapat tiga dari empat gaya arsitektur rumah Jawa di kawasan tersebut, yakni joglo, limasan, dan rumah kampung. Satu model rumah lainnya, yakni panggang pe, sudah tak ada lagi. Setiap model rumah mempertahankan ciri khas yang jarang ditemukan di tempat lain.

Peninggalan Mataram

Salah satu ciri khas rumah joglo di Kotagede adalah adanya *bahu dhanyang*. Ini merupakan konstruksi penyangga tritisan (lidah atap) yang berbentuk seperti lengan manusia. *Bahu dhanyang* di rumah Joko masih dalam bentuk asli yang berbahan kayu jati.

Keunikan arsitektur dan tata ruang kampung itu menjadi daya tarik Kampung Wisata Purbayan. Wisatawan dapat menikmati tur keliling kampung dengan pemandu wisata. Sejumlah situs peninggalan Kerajaan Mataram Islam pun lokasinya berdekatan dengan Purbayan, terutama Masjid Gedhe Mataram dan Kompleks Makam Raja-raja Mataram. Purbayan juga memiliki kekayaan budaya tak benda yang menambah pesonanya. Salah satunya adalah keterampilan kerajinan perak yang melegenda di Kotagede.

Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Purbayan, Nurcahyo Nugroho, menambahkan, Purbayan meraih peringkat kedua kategori Desa Wisata Berkembang dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2023. Purbayan juga menjadi salah satu dari 75 desa wisata terbaik dalam ajang tahunan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tersebut.

Tak jauh dari Purbayan, masih di Kecamatan Kotagede, terdapat pula Kampung Wisata Rejowinangun. Kelurahan ini memiliki lima kluster wisata, yakni edukasi agro, herbal, kerajinan, budaya, dan kuliner.

Ketua Pokdarwis Rejowinangun Dadik Rahmanto menjelaskan, kluster agro mengajak wisatawan mempelajari berbagai tanaman hias, sayur, dan buah yang dibudidayakan warga. Kluster herbal mengusung jamu tradisional dan kluster kuliner menyajikan jajanan pasar Yogyakarta. Adapun kluster kerajinan menyuguhkan aktivitas pembuatan belangkon, wayang kulit, dan rajutan. Terakhir, kluster budaya menawarkan pertunjukan tari tradisional, wayang, dan gamelan.

Dadik menambahkan, pihaknya juga bekerja sama membuat paket wisata gabungan dengan Gembira Loka Zoo, kebun binatang di kelurahan tersebut. "Wisatawan bisa menikmati sejumlah kluster wisata di Rejowinangun, kemudian mengunjungi Gembira Loka," ucapnya.

Peneliti Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada, Destha Titi Raharjana, mengatakan, terdapat 25 kampung wisata di Kota Yogyakarta. Kampung-kampung ini bisa menjadi alternatif tujuan bagi wisatawan yang liburan Lebaran.

Survei Kementerian Perhubungan menunjukkan, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi daerah tujuan 11,7 juta pemudik pada Lebaran tahun ini. Tempat-tempat wisata populer, seperti Malioboro dan berbagai pantai di DIY, diprediksi ramai dijejali wisatawan.

Namun, Destha mengatakan, konsep kampung wisata bukanlah pariwisata massal, melainkan wisata minat khusus. Oleh karena itu, target pengunjungnya adalah kelompok-kelompok kecil, seperti keluarga, agar bisa optimal dalam aktivitas dan interaksi dengan masyarakat di kampung.

Harapannya, pengunjung membawa pulang kesan bermakna yang tak terlupakan dari liburan di Yogyakarta.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005